

KUALITAS TES BUATAN GURU MATEMATIKA SLTP NEGERI DI KOTA MADYA KENDARI

QUALITY OF THE MATHEMATICS TEACHER-MADE TEST

Oleh: Zamsir, FKIP Universitas Haluoleo
e-mail: zam1307@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas tes buatan guru matematika SLTP Negeri di Kota Madya Kendari. Selain itu, diungkap kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam membuat tes serta tanggapan siswa tentang evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif yang dilaksanakan pada 6 SLTP Negeri di Kota Madya Kendari. Sampel penelitian adalah tes formatif di Cawu II. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tes matematika buatan guru dilihat dari segi kesesuaian isi soal-soal dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda termasuk tes yang baik. Proporsi soal-soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah 0,9. Sebanyak 55,7% soal mempunyai tingkat kesukaran sedang, dan sebanyak 78,8% soal mempunyai daya pembeda cukup dan baik. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam membuat tes terutama dalam tiga hal, yaitu: menilai kualitas tes, menentukan jumlah butir soal dengan waktu yang tersedia, dan membuat pedoman pemberian skor/kriteria jawaban. Tanggapan/pendapat siswa tentang evaluasi yang dilaksanakan oleh guru adalah baik.

Kata kunci: evaluasi, kualitas tes, penilaian

Abstract

The aim of this research was to know the quality of test which was made by mathematics teachers at SMPN in Kendari district. Moreover, it was revealed the difficulties of constructing of the test and student's respon about the teacher evaluations. This was an explorative-descriptive research which was held on six SMPNs in Kendari, and the sample was teacher's formative test on 2nd quarter-period. The data analysis technique was descriptive statistics. The results showed that content validity, difficulties level, and discrimination index of the test were sufficient. Proportion of the appropriate items test to learning objective was 0,9. Whereas 55.7% of items have medium difficulties level, and 78.8% have good discrimination. The teacher faced difficulties on analyzing test quality, stating the number of item due to time allocation, and arranging the score of the test. Student's respon on teacher-made test was good.

PENDAHULUAN

Pencapaian kualitas hasil belajar di sekolah menuntut pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Guru sebagai orang yang bertanggung-jawab secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut dituntut untuk memiliki sekurang-kurangnya tiga kemampuan pokok yakni kemampuan merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Gagne & Leslie, 1979).

Ketiga tugas pokok di atas merupakan suatu rangkaian tugas yang menjadi tanggungjawab guru.

Perencanaan kegiatan pembelajaran menunjuk pada pembuatan satuan pelajaran (SP) untuk materi yang telah ditetapkan dalam silabus mata pelajaran dan memberikan arah pada pelaksanaannya di kelas. Pengelolaan menyangkut pada manajemen pembelajaran, sedangkan evaluasi menunjuk pada upaya mengukur dan menilai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Evaluasi sebagai upaya mengukur dan menilai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan, menduduki posisi yang tidak kalah

pentingnya dari kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu bagian dari kegiatan evaluasi ini adalah pembuatan tes prestasi belajar atau tes hasil belajar. Tes yang dimaksud adalah tes buatan guru (*teacher made test*) untuk menilai keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Tes buatan guru merupakan tes hasil belajar yang disusun oleh guru sendiri untuk pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa, baik pada ujian formatif (ulangan harian) maupun ujian sumatif (Popham, 1981; Arikunto, 1992).

Tes buatan guru mempunyai fungsi untuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Fungsi pertama terfokus pada kegiatan untuk perbaikan program pembelajaran yang sedang dikembangkan (orientasi proses), sedangkan fungsi yang kedua terfokus pada pengukuran dan penilaian tentang keberhasilan siswa dalam meraih tujuan-tujuan pembelajaran tertentu (orientasi hasil). Sudjana (2005), mengemukakan bahwa urgensi tes buatan guru pada esensinya tercakup pada kedua fungsi evaluasi di atas.

Penilaian kualitas tes buatan guru meliputi kriteria-kriteria seperti: (a) taraf kesesuaian dengan tujuan khusus pembelajaran (validitas isi), (b) kelayakan tingkat kesukarannya, (c) kelayakan daya pembedanya, (d) tingkat kehandalannya, dan (e) kecermatan rakitan soal-soalnya. Disamping itu, tes tersebut harus memiliki sifat-sifat: obyektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis serta mudah untuk dilaksanakan (Djemari Mardapi, 1991; Arikunto, 1992).

Indikator masalah dalam tes buatan guru di sekolah SD sampai SLTA antara lain terungkap melalui soal-soal ujian formatif dan ujian sumatif yang sering di bawa siswa ke rumah, seperti: konstruksi soal yang umumnya kurang tepat menurut norma penulisan soal, pemakaian jenis soal obyektif pada umumnya belum tepat, pemakaian soal esai yang cenderung terlampau sempit dan amat luas (kabur) sasarannya, dan naskah tes yang terkesan tanpa didesain atau lebih

merupakan duplikasi soal-soal terdahulu tanpa review dan revisi.

Sementara itu, tes buatan guru dalam mata pelajaran matematika, khususnya di SLTP, kecuali mengandung kelemahan yang dipaparkan di atas, juga masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti: (1) umumnya masih kurang relevan dengan tujuan pembelajaran matematika, (2) isi dan bentuk soal-soalnya umumnya lebih merupakan duplikasi dari soal-soal yang ada dalam buku pelajaran matematika (buku paket) atau buku-buku yang beredar di pasaran, (3) orientasi soal-soal yang dibuat masih kurang diarahkan pada penguasaan konsep, pemahaman, penerapan, sintesis dan evaluasi. Hudoyo (1989), mengemukakan bahwa tes matematika semacam itu umumnya masih ditemukan pada jenjang SD hingga SLTA.

Penelitian tentang kualitas tes buatan guru, khususnya mata pelajaran matematika sampai saat ini belum banyak dilakukan, padahal urgensi serta permasalahannya seperti telah dikemukakan tidak kalah pentingnya dengan masalah-masalah kependidikan lainnya, walaupun tes buatan guru tidak sama dengan tes baku yang terjamin kualitasnya (valid dan handal). Disamping itu, tes buatan guru adalah salah satu instrumen evaluasi yang digunakan untuk pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus sumber masukan yang akurat untuk perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, masalah tentang kualitas tes buatan guru menarik untuk dikaji.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk mengkaji sejauhmana kualitas tes yang dibuat guru matematika, khususnya di SLTP Negeri Kota Madya Kendari dan hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan instrumen tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dilaksanakan pada 6 SLTP Negeri di Kota Madya Kendari. Sampel penelitian adalah tes formatif pada Cawu II yang diambil seara random.

Naskah tes yang diambil sebagai sampel sebanyak 33 buah dengan jumlah soal sebanyak 203. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, format telaah soal, angket, dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data hasil uji coba instrumen angket untuk guru dan siswa menggunakan Program SPSS for Windows untuk sub program analisis faktor. Analisis data hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk nilai rerata, proporsi, modus, grafik atau diagram, dan tabel-tabel distribusi skor yang dikenakan terhadap bidang telaah, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan (TK), dan daya pembeda (DP).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kualitatif berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh tiga orang ahli (pakar) terhadap 33 naskah tes yang diamati, diperoleh sebanyak 128 butir (63,1%) yang baik (diterima tanpa revisi), 64 butir (31,5%) diterima dengan revisi, dan 11 butir (5,4%) ditolak. Proporsi dari soal-soal yang diterima, direvisi, dan ditolak adalah: 0,6:0,3:0,31. Ini berarti bahwa dalam 10 soal ditemukan ada 6 soal yang diterima, 3 soal yang direvisi, dan 1 soal ditolak.

Selanjutnya, soal yang diterima dengan direvisi, dapat diuraikan lebih lanjut menurut bidang/aspek telaah, yaitu: aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa. Rangkuman butir soal yang direvisi berdasarkan bidang telaah dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa proporsi butir soal yang direvisi menurut bidang telaah materi, konstruksi, dan bahasa adalah 0,5 : 0,1 ; 0,4. Ini berarti bahwa dalam 10 soal ditemukan 5 soal revisi pada aspek materi, 1 soal revisi pada aspek konstruksi, dan 4 soal revisi pada aspek bahasa.

Tabel 1. Persentase Butir Soal yang Direvisi Menurut Bidang Telaah

Sekolah	Materi		Konstruksi		Bahasa	
	N	%	N	%	N	%
SLTPN 1	7	70,0	0	0	3	30,0
SLTPN 2	5	41,7	0	0	7	58,3
SLTPN 4	9	64,3	2	14,3	3	21,4
SLTPN 5	6	40,0	3	20,0	6	40,0
SLTPN 9	1	25,0	1	25,0	2	50,0
SLTPN 10	3	33,3	1	11,1	5	55,6
Jumlah	31	48,4	7	10,9	26	40,6
P		0,5		0,1		0,4

Hasil analisis data mengenai ada tidaknya kesesuaian antara butir soal yang dibuat guru matematika di SLTP N di Kendari dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan ditampilkan dalam bentuk persentase. Selengkapnya kesesuaian antara butir soal dengan tujuan pembelajaran ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Soal Menurut Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Sekolah	Sesuai Tujuan Pembelajaran		Tidak Sesuai Tujuan Pembelajaran	
	N	%	N	%
SLTPN 1	34	91,9	3	8,1
SLTPN 2	32	88,9	4	11,1
SLTPN 4	35	83,3	7	16,7
SLTPN 5	35	83,3	7	16,7
SLTPN 9	27	87,1	4	12,9
SLTPN 10	11	73,3	4	26,7
Jumlah	174	85,7	29	14,3
P		0,9		0,1

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa soal-soal yang sesuai dengan TKP sebanyak 174 butir (85,7%) dan yang tidak sesuai dengan TKP sebanyak 29 butir (14,3%). Proporsi soal-soal yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan TKP adalah

0,9:0,1. Ini berarti bahwa dalam 10 soal ditemukan hanya ada 1 soal yang tidak sesuai dengan TKP.

Hasil analisis kuantitatif dilakukan untuk melihat kualitas tes yang dihasilkan dari segi parameter tingkat kesukaran dan daya beda. Hasil analisis tingkat kesukaran soal disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Tingkat Kesukaran Soal Menurut Kategori Tingkat Kesukaran

Sekolah	Mudah		Sedang		Sukar	
	N	%	N	%	N	%
SLTPN 1	14	37,8	23	62,2	0	0
SLTPN 2	18	50,0	18	50,0	0	0
SLTPN 4	14	33,3	22	52,4	6	14,3
SLTPN 5	18	42,9	19	45,2	5	11,9
SLTPN 9	10	32,3	21	67,7	0	0
SLTPN 10	5	33,3	10	66,7	0	0
Jumlah	79	38,9	113	55,7	11	5,4
P		0,3		0,6		0,1

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa sebanyak 11 butir (5,4%) yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori soal sukar, sebanyak 113 butir (55,7%) yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori soal sedang, dan 79 butir (38,9%) yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori soal mudah. Berdasarkan hasil tersebut, tampak sebagian besar soal-soal yang dibuat guru termasuk soal yang tingkat kesukarannya sedang. Artinya soal-soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Proporsi soal-soal sukar, sedang, dan mudah adalah 0,1:0,6:0,3. Ini berarti bahwa dalam 10 soal ditemukan 1 soal sukar, 6 soal sedang, dan 3 soal mudah.

Hasil analisis tentang daya pembeda yang dikelompokkan dalam empat kategori ditemukan sebanyak 39 butir (19,2%) soal yang memiliki daya pembeda jelek, 64 butir (31,5%) soal mempunyai daya pembeda cukup, 96 butir (47,3%)

soal memiliki daya pembeda baik, dan 4 butir (2,0%) soal yang mempunyai daya pembeda baik sekali. Rangkuman persentase dari daya pembeda soal menurut empat kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Daya Pembeda Soal Menurut Kategori Indeks Daya Pembeda

Sekolah	Jelek		Cukup		Baik		Baik Sekali	
	N	%	N	%	N	%	N	%
SLTPN 1	11	29,7	8	21,6	18	48,6	0	0
SLTPN 2	4	11,1	13	36,1	18	50,0	1	2,8
SLTPN 4	9	21,4	18	42,9	12	28,6	3	7,1
SLTPN 5	11	26,2	11	26,2	20	47,6	0	0
SLTPN 9	2	6,5	11	35,5	18	58,1	0	0
SLTPN 10	2	13,6	3	20,0	10	66,7	0	0
Jumlah	39	19,2	64	31,5	96	47,3	4	2,0

Hasil dari analisis kuesioner/angket tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun tes, diperoleh sebanyak 72,7% guru menyatakan sulit dalam menilai kualitas tes, 54,5% guru menyatakan sulit dalam menentukan jumlah butir tes dengan waktu yang tersedia, dan 45,5% guru menyatakan sulit dalam membuat pedoman untuk pemberian skor/kriteria jawaban (khususnya pada soal esai).

Analisis terakhir yang dilakukan mengenai tanggapan atau pendapat siswa terhadap evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru. Pendapat siswa mengenai evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru dilihat dari empat indikator, yaitu: (1) pendapat dari siswa tentang persiapan tes, (2) pendapat dari siswa tentang pelaksanaan tes, (3) pendapat dari siswa tentang kualitas tes, dan (4) pendapat siswa tentang umpan balik guru. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, diperoleh sebanyak 178 orang (77,4%) mempunyai pendapat bahwa persiapan tes formatif/ulangan harian yang dilakukan oleh guru sangat baik, 152

orang (66,1%) mempunyai pendapat bahwa guru dalam melaksanakan/memberikan tes sangat baik, 179 orang (77,8%) mempunyai pendapat bahwa kualitas tes yang dibuat guru cukup baik, dan 151 orang (65,7%) mempunyai pendapat bahwa pemberian umpan balik yang dilakukan oleh guru adalah baik. Dengan demikian, tanggapan atau pendapat siswa terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru adalah baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tes buatan guru matematika SLTP Negeri di Kota Madya Kendari memiliki kualitas yang baik. Proporsi soal-soal yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran adalah 0,9. Sementara itu, sebanyak 55,7% soal mempunyai tingkat kesukaran sedang, dan 78,8% soal mempunyai daya beda cukup dan baik.
2. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam membuat tes terutama dalam tiga hal, yaitu: menilai kualitas tes, menentukan jumlah butir soal dengan waktu yang tersedia, dan membuat pedoman pemberian skor/kriteria jawaban.
3. Tanggapan atau pendapat siswa tentang evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru adalah baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kualitas tes, umpan balik, dan tindak lanjut setelah kegiatan evaluasi itu dilaksanakan.

Saran

Penelitian ini menemukan adanya kesesuaian isi soal-soal dengan TKP. Hal tersebut belum merupakan jaminan kebermaknaan suatu tes, jika TKP acuannya memiliki cacat isi. Oleh karena itu, seyogyanya para guru lebih memberikan perhatian khusus tentang perumusan TKP yang baik dan benar. Konkretnya, TKP dan soal-soalnya lebih

diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan penguasaan konsep dan berpikir kreatif dengan jalan meredam seminimal mungkin segi-segi kognitif/hafalan.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesulitan guru dalam menilai kualitas tes yang telah dibuat. Oleh karena itu, diharapkan pimpinan sekolah untuk selalu mengingatkan agar para guru melakukan analisis kualitas tes sebelum melakukan kegiatan pengujian (tes) baik itu berupa tes formatif maupun tes catur wulan atau tes sumatif. Dengan analisis tersebut diharapkan guru akan memperoleh informasi tentang kualitas tes yang digunakannya untuk mengukur hasil belajar siswa dan selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam memberikan penilaian terhadap siswa-siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djemari Mardapi. (1991). Konsep dasar teori respons butir: Perkembangan dalam bidang pengukuran pendidikan. *Cakrawala Pendidikan X* (3):1-16.
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. (1986). *Esentials of Educational Measurement*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Gagne, Robert M. & Leslie J. Briggs. (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Herman Hudoyo. (1989). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Popham, W.J. (1981). *Modern Educational Measurement*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.